

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan pengajaran bahasa adalah agar siswa terampil berbahasa. Sama halnya dengan tujuan pembelajaran bahasa, pengajaran sastra juga untuk memperoleh pengalaman bersastra. Begitu pula dengan puisi, tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan tentang puisi dan unsur-unsurnya, tetapi juga memperoleh pengalaman di bidang puisi yaitu dapat menulis atau menciptakan puisi. Namun, saat ini pembelajaran sastra lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, sehingga siswa tidak merasakan keindahan karya sastra tersebut. Siswa lebih sering ditugaskan untuk menganalisis puisi daripada menikmati puisi sebagai karya sastra yang indah.

Dalam pembelajaran puisi, terdapat beberapa hambatan. Hambatan-hambatan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya faktor yang berasal dari siswa, faktor yang berasal dari guru, dan faktor fasilitas sekolah. Faktor yang berasal dari siswa misalnya siswa kurang berminat mempelajari bahasa dan sastra Indonesia, terutama yang berhubungan dengan menulis. Faktor yang berasal dari guru, misalnya guru kurang memberikan motivasi untuk menulis. Faktor yang berasal dari fasilitas sekolah, misalnya kurangnya fasilitas di sekolah-sekolah yang dapat memotivasi siswa untuk menulis.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Yulienah Raming, guru bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 29 Bandung,

menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan pembelajaran puisi kurang maksimal, di antaranya sebagai berikut.

- 1) siswa terjebak oleh hal-hal yang membatasi kreatifitasnya berupa aturan-aturan.
- 2) kegiatan pembelajaran yang menjemukan sehingga siswa kurang antusias.
- 3) kegiatan menulis merupakan hal yang sulit dan menguras pikiran.
- 4) kesulitan pemilihan tema, judul dan penggunaan diksi sering menjadi kendala menulis puisi.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa kelas VIII, kebanyakan menyatakan tidak menyenangi pembelajaran menulis puisi. Hal tersebut disebabkan oleh pembelajarannya yang menjemukan, sehingga siswa kurang berminat untuk menulis puisi. Faktor tersebut menjadikan kurangnya sikap positif terhadap menulis puisi dan siswa kurang percaya diri atas kemampuannya dalam menulis puisi. Begitu pula ketika peneliti melakukan praktik mengajar di lapangan. Saat pembelajaran menulis puisi, peneliti menginstruksikan kepada siswa untuk menuliskan pikiran dan perasaannya dalam bentuk puisi. Tampak keengganan para siswa untuk melakukannya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hanya 40% yang antusias membuat puisi. Lain halnya ketika mereka mendapat tugas membuat poster, mereka cukup antusias mengerjakannya. Mungkin karena membuat poster tidak membutuhkan kata-kata yang indah, cukup dengan beberapa kata yang menarik perhatian dan dilengkapi dengan gambar.

Kesenjangan-kesenjangan tersebut menuntut para guru untuk lebih meningkatkan lagi pembelajaran menulis puisi. Hal tersebut dilakukan agar siswa

terdorong untuk menghasilkan karya sastra berupa puisi. Keberhasilan menulis puisi sangat bergantung pada kemampuan dalam menuangkan ekspresi perasaan diri dan kehidupan sekitar yang diungkapkan melalui olahan-olahan kata, sehingga ekspresi tersebut dapat memancarkan aura keindahan untuk diapresiasi oleh orang lain.

Keberhasilan siswa dalam menulis puisi sangat bergantung pada pengajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah. Tidaklah sedikit siswa yang merasa kesulitan ketika pembelajaran menulis puisi. Misalnya, siswa kesulitan untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, dan imajinasi mereka ke dalam rangkaian kata atau bahasa, sehingga ekspresi dari hasil karyanya tidak maksimal. Puisi sebenarnya bukan merupakan karya seni yang sederhana, melainkan organisme yang sangat kompleks. Puisi diciptakan dengan berbagai unsur bahasa dan estetika yang saling melengkapi, sehingga puisi terbentuk dengan berbagai makna yang saling bertautan (Djojuroto, 2006 : 11). Oleh karena itu, seorang guru perlu mempersiapkan pengajaran dengan berbagai teknik dan pendekatan agar pembelajaran berlangsung lancar, menyenangkan, dan siswa mampu mengekspresikan hal yang ingin diungkapkan melalui puisi.

Banyak penelitian tentang menulis puisi dengan menggunakan teknik, tertentu diantaranya yaitu 1) skripsi Seni Apriliya yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Teknik Alfa Dalam Menulis Puisi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Bandung”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa teknik alfa ternyata sangat efektif karena membantu siswa berkonsentrasi dan berimajinasi dalam menentukan dan mengembangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk puisi.

Menurut peneliti, teknik alfa dapat membantu meningkatkan imajinasi dengan melakukan visualisasi yang diringi musik instrumental dibawah bimbingan dan arahan guru. 2) Skripsi Lia Amalia Sulaksmi yang berjudul “Penggunaan Teknik Akrostik Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas V SDN Tilil I Bandung Tahun Ajaran 2003/2004”, yang menunjukkan bahwa teknik akrostik sangat cocok bagi penulis yang baru pertama kali menulis puisi, bahkan disebutkan pula bahwa pembelajaran menulis puisi dengan teknik akrostik dapat berhasil dengan penambahna media gambar dan daftar kata. 3) Skripsi Eka Merdekawati yang berjudul “Menulis Puisi Dengan Menggunakan Teknik Apresiasi Lukisan Popo Iskandar (Eksperimen Semu Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2005/2006)”, hasilnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2005/2006 sebelum mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik apresiasi lukisan dan sesudah menggunakan teknik apresiasi lukisan. Hal itu menandakan bahwa teknik apresiasi lukisan dapat meningkatkan kompetensi menulis puisi siswa.

Banyak penelitian yang sejenis dengan ketiga penelitian di atas. Hal ini membuat penulis memilih alternatif penggunaan teknik lain, yaitu teknik menulis berpasangan sebagai pengembangan dari metode pembelajaran *cooperative learning*.. Teknik ini merupakan transformasi dari teknik bercerita berpasangan. Dalam kegiatan pembelajarannya, siswa dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Pemikiran mereka dihargai sehingga siswa merasa semakin terdorong. Teknik menulis berpasangan pernah dijadikan bahan

penelitian oleh Lusi Apriliati dalam skripsinya yang berjudul “Teknik Menulis Berpasangan Dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas 2 SMP Negeri 1 Cisayong Tasikmalaya Tahun Ajaran 2003/2004”. Peneliti mengungkapkan bahwa teknik menulis berpasangan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi. Atas dasar itulah, penulis akan mencoba menerapkan teknik menulis berpasangan dalam pembelajaran menulis puisi. Menurut penulis, teknik menulis berpasangan dapat merangsang imajinasi siswa karena siswa dibantu kata kunci yang dibuat oleh temannya sendiri. Adapun puisi yang dipilih untuk dikembangkan oleh siswa adalah puisi naratif sebagai puisi yang mengungkapkan cerita dan penjelasan penyair.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka penulis merumuskan sebuah penelitian dalam skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Teknik Menulis Berpasangan (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2007-2008)”.

Melalui penelitian ini, penulis mencoba merangsang siswa untuk menuangkan ide, pikiran, dan perasaan ke dalam sebuah puisi dengan menggunakan teknik menulis berpasangan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

- a) Pembelajaran sastra terlalu menitikberatkan aspek kognitif.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam latar belakang di atas, bahwa kadang-kadang siswa disuruh menganalisis puisi bukan menikmati puisi sebagai karya sastra.

- b) Kurangnya pengembangan ide dalam menulis puisi.

Kesulitan dalam mengembangkan ide merupakan faktor yang dialami oleh kebanyakan siswa. Akibat kesulitan tersebut, ekspresi dari hasil karya siswa jadi tidak maksimal.

- c) Siswa tidak termotivasi untuk menulis puisi.

Hal tersebut menyebabkan siswa tidak percaya diri atas kemampuannya dalam kemampuannya dalam menulis puisi.

- d) Teknik yang digunakan oleh guru tidak bervariasi.

Penggunaan teknik yang tidak bervariasi menyebabkan pembelajaran menjemukan sehingga siswa tidak antusias untuk menulis puisi.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian, penulis membatasi permasalahan hanya pada pembelajaran menulis puisi dengan teknik menulis berpasangan. Diharapkan setelah pembelajaran menulis puisi dengan teknik menulis berpasangan, siswa dapat terampil menulis puisi.

1.4 Perumusan Masalah

- a) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran menulis puisi dengan teknik menulis berpasangan?
- b) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan teknik menulis berpasangan?

- c) Bagaimanakah hasil pembelajaran menulis puisi dengan teknik menulis berpasangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Memperoleh deskripsi perencanaan pembelajaran menulis puisi dengan teknik menulis berpasangan.
- b) Memperoleh deskripsi pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan teknik menulis berpasangan.
- c) Memperoleh deskripsi hasil pembelajaran menulis puisi dengan teknik menulis berpasangan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Siswa dapat memperoleh pengetahuan baru tentang menulis puisi dengan teknik menulis berpasangan.
- b) Guru dapat memperoleh masukan tentang teknik yang tepat dalam pembelajaran menulis puisi.
- c) Penulis dapat memperoleh perbedaan kemampuan siswa dalam menulis puisi sebelum menggunakan teknik menulis berpasangan dan sesudah menggunakan teknik menulis berpasangan.
- d) Lembaga dapat memperoleh masukan tentang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, terutama menulis puisi.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari interpretasi, penulis memberikan penjelasan dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

- a) Pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar dimana siswa dan guru sama-sama terlibat dalam kegiatan tersebut dan terjadi dalam waktu dan tempat tertentu.
- b) Menulis puisi adalah kegiatan menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan ke dalam kata-kata yang indah dengan memperhatikan struktur lahir dan struktur batin puisi.
- c) Teknik menulis berpasangan adalah suatu teknik pembelajaran dengan cara merumpangkan satu bagian karangan/puisi dan menuliskan kata/frasa kunci dari bagian yang dirumpangkan itu. Teknik ini merupakan transformasi dari teknik bercerita berpasangan

1.8 Hipotesis Tindakan

Apabila kesulitan siswa dalam menulis puisi diatasi dengan teknik pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa yaitu teknik menulis berpasangan, maka kemampuan siswa akan meningkat dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka ke dalam bentuk puisi.